

BAB V

ANALISIS PERBANDINGAN KONSEP KAFIR MENURUT NU DAN FUI SUMATERA UTARA

Islam adalah agama yang khas dan berbeda dengan agama yang lain. Salah satu kekhasan Islam adalah mengenai pengaturan Istilah. Islam menggunakan istilah-istilah dengan makna tertentu untuk membedakan suatu perkara dengan perkara lainnya agar jelas perbedaannya. Untuk membedakan pemeluk agama yang dibawa oleh nabi Muhammad Saw dengan pemeluk agama lain digunakanlah istilah *Islam* dan *kufur*, *Muslim* dan *kafir*.

Orang yang tidak percaya kepada Allah SWT dan Rasul Nya disebut kafir. Secara kebahasaan, *al-kâfir* berarti “menutupi sesuatu”, menyembunyikan kebaikan yang diterima”, atau “tidak berterima kasih”.⁶⁴

Ulama berbeda pendapat dalam merumuskan pengertian kafir. Kalangan mutakalimin (ahli ilmu kalam) tidak sepakat dalam menetapkan batasan kafir. Yaitu kaum Khawarij mengatakan bahwa kafir adalah meninggalkan perintah Tuhan atau melakukan dosa besar; kaum Muktazilah mengatakan, kafir adalah sebutan paling buruk yang digunakan untuk orang yang ingkar terhadap Tuhan; dan kaum Asy’ariyah berpendapat, kafir adalah pendustaan atau ketidaktahuan (*al-jahl*) akan Allah SWT. Adapun dikalangan fukaha ((ahli fikih), pengertian kafir dikaitkan dengan masalah hukum.

⁶⁴ Prof. Rawwas Qal’ah, *Mujam Lughoh al-Fuqaha* dalam Media Politik dan Dakwah: Al-Wa’ie, *Perang Istilah Kafir*, Edisi April 2019

Pendapat-pendapat yang mengatakan bahwa kata kafir tidak pernah digunakan Rasulullah untuk menyebut orang kafir yang ada di Madinah, maka hal itu dapat dibantah sebab dalam Piagam Madinah tersebut diatas, Rasulullah menyebut orang-orang non-Muslim dengan sebutan kafir.

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, sepertinya memiliki satu pemikiran, artinya satu komando dengan pimpinan mereka. Penggantian Istilah kafir menjadi non-Muslim adalah hasil dari Musyawarah Nasional Nahdlatul Ulama (Munas NU) pada Komisi Bahtsul Masâil Maudhuliyah di Banjar Jawa Barat, dan Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Sumatera Utara (PWNU Sumut) ketika penulis wawancara mengenai pendapat mereka mengenai putusan tersebut, PWNU sepakat dan sepemikiran dengan hasil putusan Alim Ulama NU tersebut.

Nampaknya kelompok yang mendukung penggantian Istilah kafir menjadi non-Muslim adalah orang-orang yang merasa terdiskriminasi ketika disebut dengan kafir, salah satunya adalah Pendeta Martin Lukito⁶⁸ yang melihat bahwa usulan Nahdlatul Ulama (NU) tersebut merupakan sebuah langkah yang luar biasa dan momentumnya pun sangat tepat karena dapat menjalin kembali tali sosial antarumat beragama yang sempat dirasakan rusak setelah pemilihan Gubernur Jakarta 2017.

⁶⁶ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 598.

⁶⁷ Ibnu Hisyam, *Sirah an-Nabi Saw. Jilid I*, terj. Fadhli Bahri (Bekasi: Darul Falah, 2000) hlm, 455.

Sebab pasca pemilihan Gubernur Jakarta, orang Kristen sering dipojokkan sebagai minoritas kafir. Ada perkembangan yang kurang baik dengan istilah itu dan ada stigma negatif. Hal senada juga disampaikan oleh wakil ketua advokasi hak asasi manusia; Bonar Tigor Naipospos yang menyatakan bahwa rekomendasi Nahdlatul Ulama (NU) tersebut merupakan terobosan signifikan untuk memperkuat toleransi dan kesetaraan berdasarkan Pancasila dan konstitusi Negara.⁶⁹

Setiap agama menggunakan istilah kafir atau istilah lain untuk menyebut orang yang diluar agamanya. Dalam kekristenan, kafir berarti mereka yang tidak menyembah Tuhan yang disembah oleh umat Kristen. Namun dalam Al-kitab kata kafir jarang dipergunakan dan yang biasa digunakan dalam Al-kitab adalah penyembah berhala. Kalau merujuk kepada kata kafir memang itu bisa menyakitkan orang yang berbeda agamanya, maka kata tersebut harus dihindari. Orang Kristen akan lebih nyaman disebut dengan non-Muslim atau Kristen. Dan apa yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU) menjadi sebuah terobosan baru dalam konteks kebangsaan.⁷⁰

Kesimpulan yang dapat ditarik, bahwa orang-orang non-Muslim sangat setuju dengan langkah yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama (NU). Orang non-Muslim merasa senang ketika mereka tidak lagi disebut kafir sebab tidak lagi disebut kafir memang keinginan mereka dan kesenangan mereka.

⁶⁸ Pendeta Martin Lukito Sinaga adalah seorang Dosen Sekolah Tinggi Teologi Jakarta

⁶⁹<https://www.benarnews.org/indonesian/berita/kafir-nu03042019140428.html> diakses pada tanggal 21 Mei 2019 pukul 05.31 Wib.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Bima Gustav Saragih (Wakil Sekretaris Umum PGI WSU) pada tanggal 21 Mei 2019 di kantor PGI Sumut.

Ketika mereka (orang-orang kafir) mengatakan bahwa “penggunaan kata kafir memang sudah seharusnya dihindari”, secara tidak langsung mereka menggiring opini kepada umat Islam agar meninggalkan istilah-istilah yang ada dalam al-Qur’an, dan mengambil istilah mereka. Ini berarti mereka ingin menjauhkan umat Islam dari ajaran Islam.

Dalam memahami peperangan antara Islam dan kufur tidak terbatas hanya pada perang secara fisik. Musuh-musuh Islam tidak akan pernah melewatkan satu pun kesempatan yang dapat mereka gunakan untuk menyerang Islam dan kaum Muslim. Tak satupun celah kecuali mereka masuki. Semuanya demi mewujudkan satu tujuan besar mereka yakni melenyapkan Islam hingga dari akar-akarnya.⁷¹

Firman Allah dalam Surah at-Taubah ayat 32: yang Artinya: *“Mereka ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, sementara Allah enggan selain menyempurnakan cahaya Nya meski orang-orang kafir tidak suka”*.⁷²

Forum Umat Islam (FUI) sebagai gerakan dakwah amar ma’ruf nahi mungkar sangat menentang pernyataan Nahdlatul Ulama (NU) yang ingin mengganti istilah kafir menjadi non-Muslim.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Bima Gustav Saragih (Wakil Sekretaris Umum PGI WSU) pada tanggal 21 Mei 2019 di kantor PGI Sumut.

⁷¹ Media Politik dan Dakwah: Al-Wa’ie, *Perang Istilah Kafir*, Edisi April 2019, hlm. 9.

⁷² Departemen RI, *Al-qur’an dan terjemahnya*, hlm. 192.

Meskipun Forum Umat Islam (FUI) adalah ormas Islam yang baru terbentuk, dan sepek terjang dakwahnya juga belum selama Nahdlatul Ulama (NU), namun dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi mungkar, menyuarakan kebenaran, mengkritisi, menyampaikan pendapat tidak harus orang yang setara dengan orang yang mau dikritisi. Bahkan pada masa pemerintahan Umar bin Khattab, beliau adalah khalifah yang sangat senang dikritik oleh rakyatnya. Artinya Forum Umat Islam (FUI) sebagai gerakan yang baru juga boleh mengkritisi dan memberikan pandangan yang berbeda kepada Nahdlatul Ulama (NU) mengenai istilah kafir.

Pandangan Nahdlatul Ulama (NU) dan Forum Umat Islam (FUI) Sumatera Utara dalam mendefinisikan istilah kafir masih sama. Bahwa kafir adalah orang Yang menutup diri dari ajaran Islam. Hanya saja Forum Umat Islam (FUI) tidak sepakat jika kata kafir diganti menjadi non-Muslim meskipun hanya dalam konteks kebangsaan saja.

Penulis sependapat dengan pemikiran Forum Umat Islam (FUI) bahwa tidak boleh mengubah istilah yang memang sudah ada dalam al-Qur'an. Setiap hukum dan istilah yang diturunkan oleh Allah SWT tetap berlaku sampai hari Kiamat tanpa harus menyesuaikan ajaran Islam dengan kondisi teritorialnya. Surah Al-Kafirun⁷³ adalah surah yang diturunkan di Makkah namun surah ini tetap berlaku di Madinah bahkan sampai hari kiamat.

Penulis menilai bahwa sebenarnya istilah kafir ini tidak perlu dipermasalahkan sebab dalam pergaulan sehari-hari, umat Islam paham bahwa tidak sopan menyebut orang-orang di luar Islam dengan sebutan kafir dan istilah kafir juga tidak ada digunakan dalam perundang-undangan yang berlaku.